

**ANALISIS INTIMASI SERTA PANDANGAN BERUMAH
TANGGA PADA PELAKU HOMOSEKSUAL**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

Izzuliyah Nur Baitullah

16710022

Dosen Pembimbing:

Very Julianto S. Psi., M.Psi., Psikolog

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

ANALISIS INTIMASI SERTA PANDANGAN BERUMAH TANGGA PADA PELAKU HOMOSEKSUAL

Izzuliyah Nur Baitullah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

izzuliyahnb@gmail.com

INTISARI

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat heterosentris, dimana laki-laki dan perempuan saling berpasangan. Namun, faktanya terdapat pasangan lain yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya, yakni pasangan homoseksual. Menjadi homoseksual ditengah masyarakat heterosentris tentu bukanlah hal yang mudah. Hal ini menyebabkan pasangan homoseksual memiliki proses intimasi serta bentuk komitmen yang mungkin saja berbeda dari pasangan heteroseksual pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses intimasi serta bentuk komitmen pada pelaku homoseksual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan berumah tangga pada pelaku homoseksual. Penelitian ini melibatkan lima informan homoseksual, yakni tiga gay dan dua lesbian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses intimasi yang terjadi pada pelaku homoseksual muslim, tidak jauh berbeda dengan heteroseksual. Hal yang membedakan adalah emosi, ketertarikan serta *mindset* berpengaruh pada kelekatan intimasi homoseksual. Bentuk dari komitmen homoseksual pun berbeda-beda. Beberapa menginginkan *marriage like*, mengadopsi anak serta nilai-nilai dalam rumah tangga Islam. Namun, ada pula yang menginginkan *marriage like*, tidak ingin mengadopsi anak karena keturunan bukan hal yang penting serta tidak ingin menerapkan nilai dalam rumah tangga Islam. Terlepas dari hal tersebut, ternyata ada pula yang tidak menginginkan adanya komitmen sebab menganggap bahwa menjadi homoseksual merupakan hal yang kurang baik dan bukan hal yang bisa diikat dengan komitmen.

Kata kunci: Homoseksual, Intimasi, Rumah Tangga, Marriage Like

*ANALYSIS OF INTIMACY AND HOUSEHOLD OF HOMOSEXUAL
OFFENDERS*

Izzuliyah Nur Baitullah

*Psychology Program, Faculty of Social Sciences and
Humanities, State Islamic University of Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

izzuliyahnb@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian society is generally a heterocentric society, where men and women pair up. However, the fact is that there are other couples that we cannot deny, namely the homosexual couple. Being homosexual in a heterocentric society is certainly not an easy thing. This causes homosexual couples to have a process of intimacy and forms of commitment that may be different from heterosexual couples in general. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection methods used were interviews and observation. The data analysis used was a word organizing, reduction, coding, categorization, interpretation. The results of this study indicate that the intimacy process that occurs in Muslim homosexuals is not much different from heterosexuals. What distinguishes it is that emotions, attraction, and mindset affect the attachment of homosexual intimacy. Besides, the forms of homosexual commitment also vary. Some want a marriage like, adopt a child and values in an Islamic household. However, some want a marriage like, don't want to adopt children because offspring is not an important thing and don't want to apply values in an Islamic household. Apart from this, it turns out that some do not want commitment because they think that being homosexual is a bad thing and not something that can be tied with commitment.

Keywords; Homosexual, Intimacy, Household, Marriage Like

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izzuliyah Nur Baitullah

NIM : 16710022

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul **“Analisis Intimasi serta Pandangan Berumah Tangga pada Pelaku Homoseksual”** ini adalah hasil karya orisinal dari peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Penelitian skripsi ini bukan hasil dari plagiasi atas penelitian yang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam penelitian skripsi ini maka saya sebagai peneliti skripsi ini bersedia untuk menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Izzuliyah Nur Baitullah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan yang diperlukan, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa saudara:

Nama : Izzuliyah Nur Baitullah

NIM : 16710022

Prodi : Psikologi

Judul : Analisis Intimasi serta Pandangan Berumah Tangga pada Pelaku Homoseksual

Telah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, Terima Kasih.

Yogyakarta,

Pembimbing



Very Julianto., M.Psi., Psikolog

NIP:198807172015031003



PENGESAHAN TUGASAKHIR

Nomor : B-187/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2021

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS INTIMASI SERTA PANDANGAN BERUMAH TANGGA PADA PELAKU
HOMOSEKSUAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZZULIYAH NUR BAITULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16710022
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Very Julianto, M.Psi. SIGNED



Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 601a40b61cc28



Penguji II

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6013309fef0d0



Yogyakarta, 13 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6033c2e4db2ac

MOTTO HIDUP

“Baik adalah Buruk, Buruk adalah Baik”

“Terwujudlah Segala Hal yang Ku Butuhkan, Semudah dan Semenyenangkan

Mungkin”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana nan hebat ini saya persembahkan untuk:

Kepada Diri saya pribadi, terimakasih sudah berani melangkah dan sampai pada titik hebat ini.

Kepada Ibu, Bapak dan Adik, terimakasih telah mendampingi dan memberkati disetiap langkah kaki, untuk seluruh do'a hebat dan peluk hangat.

Kepada seluruh Guru dan sahabat, terimakasih telah menerima dan memberi warna disetiap cerita, memberi ilmu dan pengetahuan, turut membentuk diri untuk semakin Baru.

Kepada responden dan teman-teman LGBT, terimakasih telah memberi pengetahuan baru. Membuktikan bahwa manusia sangat berharga dengan keberagaman pilihannya.

Terimakasih untuk seluruh kisah dan pemaknaan yang begitu Hebat.

DAFTAR ISI

INTISARI	i
ABSTRACT	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	32
A. HOMOSEKSUAL.....	32
1. Pengertian Homoseksual	32
2. Faktor-Faktor Penyebab Homoseksual.....	36
B. INTIMASI.....	39
1. Pengertian Intimasi	39
2. Aspek-Aspek Intimasi	43
3. Faktor-faktor terbentuknya Intimasi.....	48
C. RUMAH TANGGA	51
D. KERANGKA TEORI.....	58
E. PERTANYAAN PENELITIAN	62

BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan Penelitian	63
B. Subjek Penelitian.....	64
C. Metode Pengumpulan Data.....	66
D. Metode Analisi Data	68
E. Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	71
1. Orientasi Kancha	71
2. Persiapan Penelitian	72
B. Pelaksanaan Penelitian.....	73
C. Hasil Penelitian	75
1. Responden M.....	75
2. Responden Re.....	95
3. Reponden Mi	110
4. Responden Sn	127
5. Reponden Rf.....	143
D. Pembahasan	159
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN.....	180
Lampiran 1. Wawancara Responden	180
Lampiran 2. Observasi Responden.....	265
Lampiran 3. Guide Wawancara.....	287

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian	30
Tabel 2 Data diri informan	72
Tabel 3 Rincian Proses Pengambilan Data.....	74



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	61
Bagan 2. Gambaran Intimasi Responden M.....	94
Bagan 3 Gambaran Intimasi Responden Re.....	109
Bagan 4 Gambaran Intimasi Responden Mi.....	126
Bagan 5. Gambaran Intimasi Responden Sn	142
Bagan 6. Gambaran Intimasi Responden Rf	158
Bagan 7. Gambaran Intimasi Seluruh Responden.....	172



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara Responden.....	180
Lampiran 2. Observasi Responden.....	265
Lampiran 3. Guide Wawancara.....	287



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Puji syukur atas izin Allah SWT, akhirnya naskah skripsi yang berjudul “Analisis Intimasi serta Pandangan Berumah Tangga pada Pelaku Homoseksual Muslim” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tentunya, dalam menyelesaikan penulisan naskah skripsi yang harus melalui proses yang begitu panjang ini, penulis mendapatkan banyak sekali masukan dan dukungan dari berbagai pihak.

Untuk itu dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang paling tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, M. Si. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Sabarudin, M. Si selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Sulistyaningsih, M. Si selaku Wakil Dekan III dan Pembina Penerima Beasiswa Bidikmisi.
3. Bapak Very Julianto S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mendampingi dan memberikan masukan untuk kebaikan penelitian ini.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani S.Psi.,M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penguji I.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi selaku Dosen Penguji II

6. Bapak Muslim selaku yang meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai skripsi dan menjadi validator untuk hasil penelitian ini.

7. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan

Kalijaga yang telah berjasa besar bagi terselesaikannya naskah skripsi ini.

8. Kepada seluruh sahabat Arimbi dan keluarga besar PMII Humaniora Park, sahabat-sahabat Cabecolehah serta teman-teman yang turut memberi dorongan selama pengerjaan skripsi ini

9. Kepada seluruh responden dan teman-teman LGBT yang turut andil dalam keberhasilan karya ini

10. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2016 yang turut berproses bersama dan sampai pada titik ini.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan naskah skripsi, terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT melipatgandakan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada saya dan memudahkan dalam segala urusannya. Salam Hangat untuk kita semua.

Yogyakarta,

Penulis

Izzuliyah Nur Baitullah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Merupakan suatu hal yang fitrah jika dalam interaksi sehari-hari manusia dapat timbul suatu ketertarikan emosional maupun seksual terhadap lawan jenisnya, baik laki-laki terhadap perempuan maupun perempuan terhadap laki-laki. Secara naluriah ketertarikan ini tidak lain karena pria dan wanita memiliki peranya masing-masing, baik secara fisik maupun psikologis guna melanjutkan keturunan dan mempertahankan populasi. Hubungan antara dua jenis kelamin ini biasanya diikat dalam hubungan perkawinan (Syobromalisi, 2016).

Ketertarikan secara emosional maupun seksual ini disebut dengan orientasi seksual. Lazimnya seseorang memiliki orientasi heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual terhadap jenis kelamin yang berbeda, laki-laki tertarik terhadap perempuan, sedangkan perempuan terhadap laki-laki. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ditengah kita terdapat orientasi seksual lain yaitu homoseksual. Homoseksual diartikan sebagai ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama, laki-laki tertarik dengan sesama laki-laki disebut gay, perempuan tertarik dengan sesama perempuan disebut dengan lesbian (Supraktiknya, 1995).

Asma (2008) dalam Yulius (2015) dalam Nur (2016) menyebutkan bahwa homoseksualitas merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk menyukai sesama jenis. Dalam hal ini homoseksual atau penyuka sesama jenis kelamin dibedakan menjadi dua macam. Homoseksual gay sebagai laki-laki penyuka laki-laki, serta lesbian untuk perempuan penyuka perempuan.

Baren (2013) dalam Dewi (2017) menyatakan bahwa homoseksualitas terjadi di seluruh belahan dunia. Dalam hal ini, diperkirakan 21 % penduduk dunia merupakan seorang gay, belum untuk lesbian dan biseksual. Disebutkan bahwa fenomena homoseksual telah ada sejak jaman Yunani kuno, bahkan sanggup untuk di temukan di seluruh budaya di belahan dunia. Indonesia yang tidak lain adalah negara heterosentris juga tidak turut lepas dari adanya fenomena homoseksual.

Papalia, Old, dan Feldman (2011) dalam Dewi (2017) menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama, sedangkan gay adalah sebutan untuk pria yang memiliki homoseksualitas pria. Faktor pembentuk homoseksualitas adalah hubungan pola asuh yang terganggu seperti dorongan orangtua terhadap perilaku lintas-gender dan tidak biasa, imitasi orangtua homoseksual, peluang untuk belajar melalui rayuan oleh homoseksual.

Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut

individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall & Hammer, 1998, dalam Bulantika 2017). Secara sederhana, homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut “lesbian” (Sadarjoen, 2005 dalam Bulantika 2017).

Membahas tentang awal terjadinya kecenderungan homoseksual dalam diri manusia, dapat ditinjau dari beberapa perspektif. Salah satunya adalah perpektif teori Psikoseksual, Psikologi Islam serta Biopsikologi. Psikoanalisis merupakan salah satu teori psikologi yang dikembangkan oleh Freud ketika beliau menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya (Berry, 2001).

Salah satu bagian teori psikoanalisis yang sangat terkenal adalah tahap perkembangan psikoseksual. Pada bagian ini, Freud menjelaskan perkembangan anak-anak yang berpusat pada seksualnya, sehingga dalam proses pemenuhannya dapat menentukan kepribadian dan orientasi seksual sang anak di masa depan. Adapun fase perkembangan psikoseksual, antara lain: fase oral, fase anal, fase falik, fase laten, dan fase genital. Menurut Freud, fase perkembangan seseorang sehingga menentukan dirinya menjadi LGBT atau heteroseksual adalah ketika berada di fase falik (Prawira, 2013).

Fase ini terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun dan titik kenikmatan terletak pada alat kelamin. Pada masa inilah adanya *Oedipus Complex* yaitu anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya, atau *Electra Complex* yaitu anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya (Prawira, 2013).

Menurut Boeree (2016) dalam Pratama (2018), cara kerja Oedipal pada anak laki-laki atau perempuan adalah sebagai berikut :

Objek cinta kita yang pertama adalah ibu kita. Kita butuh perhatian, kasih sayang, dan belaiannya. Namun, kita menginginkan itu semua dalam pengertian seksual secara luas. Seorang anak laki-laki memiliki saingan dalam mendapatkan keinginannya ini, yaitu ayahnya sendiri. Ayah merupakan sosok yang lebih besar, kuat, dan pintar darinya. Ketika ayah tidur dengan ibu sementara dia sendiri dibiarkan sendirian di tempat tidur yang kecil, maka ayah adalah musuh baginya. Hal ini dikarenakan dia tahu bahwa ayahnya lebih kuat darinya dan khawatir akan penisnya sendiri, dia akan beralih pada pertahanan-pertahanan ego.

Dia akan mengganti keinginan seksualnya terhadap ibunya menjadi keinginan terhadap bocah perempuan, dan kemudian pada perempuan dewasa. Dia juga akan mengidentifikasi diri dengan penaklukknya, si ayah, dengan berusaha mirip dengannya, agar bisa menjadi seorang lakilaki jantan. Setelah beberapa tahun berjalan, tahap laten ini menjadi matang dan dia akan masuk ke usia remaja, ke dunia heteroseksual orang dewasa.

Anak perempuan juga memulai hidupnya dengan cinta terhadap ibu. Di sini yang akan kita lihat adalah bagaimana proses peralihan cinta dan sayangnya dari ibu ke ayah sebelum terjadi krisis Oedipal. Proses yang terjadi pada diri anak perempuan disebut Freud sebagai kecemburuan terhadap penis (*penis envy*). Bocah perempuan juga menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan sadar dirinya punya kekurangan. Dia juga ingin memiliki penis dan seluruh kekuatan yang diasosiasikan dengannya. Karena mendapatkan penis tidaklah mungkin, akhirnya dia mengganti dengan hal lain, misalnya bayi. Setiap anak tahu, keinginan memiliki ayah sama dengan keinginan ibu memiliki bayi. Dengan demikian, bocah perempuan bisa mengalihkan perhatiannya dari ayah.

Anak perempuan kemudian mengganti ayah dengan bocah laki-laki lalu dengan pria dewasa dan mengidentifikasi diri dengan ibu, seorang wanita yang telah mendapatkan pria yang dia inginkan. Menurut Freud, wanita tidak terlalu memiliki kecemasan seperti pria, karena wanita tidak terlalu tergantung pada heteroseksual dan tidak terlalu peduli dengan moral dibanding pria (Boeree, 2016) dalam Pratama (2018).

Perspektif psikoseksual memandang terjadinya homoseksual dari perkembangan anak yang ditinjau dari seksualitasnya. Namun, perspektif biopsikologi memandang cukup berbeda. Carlson (2012) meneliti kadar steroid seks pada laki-laki homoseksual dan mayoritas ditemukan bahwa kadar hormon-hormon ini serupa dengan yang ditemukan pada heteroseksual. Jadi dapat disimpulkan dari penelitian Meyer bahwa

seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda tidak dipengaruhi oleh hormon.

Carlson (2012) mengemukakan hipotesisnya bahwa penyebab biologis dari homoseksualitas yang lebih mungkin adalah perbedaan samar struktur otak yang disebabkan oleh perbedaan jumlah paparan androgen pranatal. Mungkin saat itu otak lakilaki homoseksual tidak termaskulinisasi, otak perempuan homoseksual termaskulinasi dan terdefeminisasi, sementara otak biseksual termaskulinisasi tetapi tidak terdefeminisasi.

Sebuah penelitian memaparkan bahwa 90 orang yang terdiri dari gay, lesbi, wanita, dan pria normal, dipindai oleh para ilmuwan di Karolinska Institute untuk mengukur volume kedua sisi otak mereka. Saat hasilnya dikumpulkan, menunjukkan ternyata wanita lesbian dan pria normal sama-sama memiliki ketidaksimetrisan yang khas di dalam ukuran hemisfer mereka. Sementara wanita normal dan lelaki gay tidak memiliki perbedaan dalam ukuran separuh otak mereka. Dengan kata lain, secara struktural pria gay lebih seperti wanita normal dan wanita lesbi lebih mirip lelaki normal (Noviantoro, 2015).

Pada penelitian lainnya menyatakan bahwa otak seorang homoseksual ternyata sama seperti otak orang normal dengan jenis kelamin berbeda (wanita). Studi yang dilakukan di Swedia dan diterbitkan dalam *The Proceeding of the National Academy of Science*,

membandingkan ukuran separuh otak dari 90 orang dewasa. Pria gay dan wanita normal memiliki ukuran separuh otak yang sama, sementara otak sisi kanan lesbian ternyata lebih besar dari pada lelaki normal (Noviantoro, 2015). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kecil di dalam struktur otak mereka.

Selain psikoseksual dan biopsikologi, Islam sebagai keyakinan yang dianut oleh masyarakat terbanyak dan mewakili keyakinan lainnya juga memiliki pendapat mengenai homoseksual. Dalam Islam, homoseksual dikenal dengan istilah Liwath. Liwath sangat bertentangan dengan tujuan syar'i karena pada dasarnya manusia dilahirkan di atas fithrah. Bahkan perbuatan ini dapat menghancurkan generasi. Jika dilihat menggunakan penjelasan Mujib dan Mudzakir (2001), Liwath termasuk ke dalam jenis kepribadian ammarah dimana kepribadian tersebut didominasi oleh hawa nafsu (55%), yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya qalbu (15%). Kepribadian ini cenderung pada tabiat jasad yang suka mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principles*). Ia menarik qalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.

Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual (Soekanto, 1990) dalam Satria (2018). Homoseksualitas merupakan sebuah rasa ketertarikan secara

perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis ataupun tidak, dimana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Hubungan ini bisa bersifat perasaan semata hingga dalam bentuk fisik. Homoseksualitas merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang berbeda, tidak menyimpang, serta mempunyai kesejajaran yang sama dengan heteroseksual (Kadir, 2007) dalam Satria (2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa homoseksual merupakan ketertarikan secara psikologis, emosional serta sosial terhadap sesama jenis. Penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat ditinjau dari banyak aspek, salah satunya adalah psikoanalisis, biopsikologi serta sosial. Homoseksual juga memiliki kebutuhan akan berpasangan layaknya pasangan heteroseksual pada umumnya.

Satria (2017) menyebutkan bahwa pasangan homoseksual telah banyak menyebar di kota-kota di Indonesia. Pasangan-pasangan ini cenderung menjalin hubungan secara diam-diam sebab masyarakat menganggap bahwa pasangan homoseksual merupakan hal tabu bahkan cenderung negatif. Namun, ada juga yang secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka sedang menjalin hubungan (berpacaran).

Annbiya (2009) menyebutkan bahwa pasangan homoseksual memiliki pola intimasi yang unik. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pasangan menjalin hubungan secara diam-diam ditengah masyarakat. Namun, kebutuhan intimasi pada pasangan homoseksual cenderung

tertutupi sebab adanya *stereotype* yang memarginalkan pasangan homoseksual. Selain itu, tertutupinya kebutuhan intimasi pada pasangan homoseksual juga disebabkan karena pasangan homoseksual banyak yang mengisolasi diri atau tertutup dari masyarakat sebab identitas mereka sebagai homoseksual.

Kasus tersebut mengartikan bahwa pasangan homoseksual juga turut memiliki kebutuhan akan berpasangan. Kebutuhan biologis berupa ingin dicintai dan memiliki pasangan ini disebut dengan intimasi. Proses intimasi pada pasangan homoseksual cenderung tertutupi. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat serta tertutupnya kehidupan homoseksual. Proses intimasi yang terjadi pada pasangan homoseksual mungkin saja memiliki perbedaan dengan pasangan heteroseksual pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tidak mudahnya menjalin hubungan ditengah masyarakat heterosentris dimana keyakinan serta norma menolak adanya pasangan homoseksual.

Intimasi merupakan suatu kelekatan dalam hubungan yang dapat menimbulkan suatu ketergantungan antar pasangan. Dalam tahapan dewasa awal, suatu individu akan berusaha memenuhi kebutuhan intimasi yang dapat diwujudkan dengan membentuk komitmen dalam suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pertemanan, berpacaran ataupun pernikahan. Jika suatu individu yang sudah memasuki tahapan dewasa awal belum mampu untuk membentuk komitmen tersebut,

maka individu tersebut akan mengalami *self-absorbed* serta merasa terisolasi (Agusdwitanti, 2015).

Agusdwitanti (2015) menyebutkan bahwa intimasi dalam sebuah hubungan, baik dalam hubungan berpacaran dan pernikahan sangat diperlukan, karena pada dasarnya hubungan romantis melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan. Intimasi bagi pasangan sangat bermanfaat untuk melakukan komunikasi dan menghindari tingkat kesalahpahaman antara mereka berdua. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, intimasi dalam suatu hubungan digunakan sebagai alat untuk membangun komunikasi yang berujung pada kelekatan komitmen. Ketika intimasi sudah dapat dibentuk dalam suatu hubungan, maka pasangan tersebut akan lebih mudah untuk melangkah pada tahapan selanjutnya. Intimasi pun dapat digunakan sebagai alat untuk meminimalisir masalah dalam suatu hubungan. Hal ini disebabkan karena intimasi mampu menguraikan kesalahpahaman serta membangun komunikasi yang dapat meminimalisir kerugian dalam suatu hubungan, baik dalam hubungan berpacaran ataupun menikah.

Kedekatan dalam hubungan dapat dikatakan intimasi ketika memiliki unsur kedekatan, komunikasi, serta kehangatan yang dengan atau tanpa disertai kontak seksual. Suatu individu dapat membentuk keintiman yang lebih dalam ketika mampu untuk saling responsif, terbuka, serta dapat memberi dan menerima penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Dalam hal ini, keintiman meliputi suatu

hubungan bagi tingkah laku manusia serta rasa memiliki di antara keduanya. Intimasi dengan lawan jenis digunakan sebagai alat untuk mempertahankan hubungan serta mendapatkan kepuasan yang diaplikasikan dalam bentuk keromantisan.

Papalia (2009) dalam Ilyas (2019) berpendapat bahwa kedekatan atau intimasi dapat membangun suatu identitas yang berfungsi untuk mengatasi kesulitan serta meningkatkan kemandirian. Selain itu, intimasi juga berfungsi untuk membangun relasi dengan orang lain dan meningkatkan komitmen dalam suatu hubungan yang terjalin.

Kedekatan atau intimasi dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menempatkan diri sendiri sekaligus menyatukan diri dengan orang lain. Dalam hal ini, kedekatan memerlukan adanya komitmen terhadap orang lain pula. Jika individu tersebut tidak mampu untuk mendapatkan kelekatan terhadap orang lain, maka individu tersebut akan mengalami isolasi (Erikson dalam Ilyas, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dijelaskan bahwa intimasi digunakan untuk membangun suatu hubungan relasi yang berfungsi untuk meningkatkan komitmen dalam diri individu. Intimasi juga digunakan agar suatu individu mampu berpikir secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, meskipun pada dasarnya individu tersebut sedang menjalin hubungan dengan pasangannya. Dalam hal ini, intimasi digunakan untuk membangun komunikasi yang baik guna menghindari rasa ketidakmampuan dalam diri suatu individu dalam menerima masukan

oleh pasangan. Intimasi digunakan untuk meminimalisir kesalahpahaman, emosi serta perdebatan dalam hubungan guna menjadi suatu komitmen dalam pasangan tersebut.

Feist & Feist (2014) dalam Ilyas (2019) memaparkan beberapa hal yang menjadi aspek dari adanya intimasi. Aspek tersebut berupa pengorbanan yang tidak lain merupakan suatu bentuk kesadaran yang tulus terhadap pasangan tanpa mengharapkan suatu balasan. Kemudian, kompromi yang lebih kepada usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu kesepakatan, serta komitmen yang merupakan bentuk atau upaya untuk menjaga suatu hubungan.

Bagi pasangan pada umumnya, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam membangun suatu relasi atau hubungan. Pengorbanan dilakukan demi mendapatkan kepuasan dan rasa bahagia untuk diri sendiri maupun pasangan. Sementara kompromi digunakan untuk mendapatkan kelekatan yang tidak lain dapat dikatakan dengan komunikasi. Selanjutnya, aspek terakhir yang merupakan pangkal dari pengorbanan dan kompromi itu sendiri. Pasangan pada umumnya akan mampu mencapai tahap komitmen setelah mampu melewati tahapan pengenalan serta intimasi yang baik. Komitmen merupakan suatu pola dimana individu dalam suatu hubungan sama-sama mendapatkan kenyamanan utuh tanpa harus dirugikan.

Duvall dan Miller (1985) dalam Ramdhan (2016) menyebutkan bahwa individu yang membangun intimasi dengan orang disebabkan oleh beberapa hal atau alasan. Hal tersebut yakni hiburan, yang artinya sekedar

membangun hubungan tanpa sebagai hiburan tanpa komitmen yang jelas. Kemudian, menghindari tekanan atau kritik sosial, mencari pasangan dimana suatu individu akan mencari seseorang sebagai pasangan hidupnya dengan adanya pernikahan atau komitmen resmi. Selanjutnya, memperkenalkan atau membiasakan diri dengan pasangan, memenuhi kebutuhan seksual serta sarana bersosialisasi.

Agusdwitanti (2015) mengatakan bahwa individu yang menjalani hubungan kurang dari 1 tahun akan memiliki intimasi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena masa tersebut merupakan masa pengenalan serta adaptasi, individu akan memiliki intensitas bertemu atau berkomunikasi yang tinggi pula. Ketika individu memasuki hubungan lebih dari 1 tahun maka intimasi tersebut akan menjadi semakin kelekatan sebab makin jelasnya status hubungan yang akan menuju pada akhir intimasi yakni komitmen.

Meskipun menyukai sesama jenis, pelaku homoseksual juga pasti memiliki pola atau bentuk intimasi menuju atau dalam hubungan. Matthew (2005) menyebutkan bahwa intimasi yang terjadi pada kaum homoseksual didasarkan pada kemampuan saling memahami dan penuh kehangatan, meskipun menurut beberapa ahli, intimasi yang terjadi pada kaum homoseksual yang terdapat dalam hubungan berpacaran sangatlah kurang.

Ulya (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat Muslim juga terdapat banyak pelaku homoseksual Islam yang telah mengakui bahwa mereka turut memiliki komitmen

layaknya pasangan heteroseksual . Namun, kehidupan mereka jauh dari kata diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih menutup mata terhadap kaum homoseksual.

Pemaparan temuan tersebut mengartikan bahwa menjadi kaum homoseksual tidak lantas menghapus fakta bahwa seorang homoseksual pun turut memiliki proses intimasi serta bentuk komitmen layaknya pasangan heteroseksual pada umumnya. Pasangan homoseksual layak untuk mendapatkan perhatian untuk tetap menunjukkan eksistensi mereka sebagai seorang individu maupun bagian dari sebuah masyarakat. Salah satu kebutuhan yang unik untuk disorot adalah kebutuhan dalam segi orientasi seksual sejenis dalam lingkup intimasi.

Intimasi yang terjadi pada pelaku homoseksual jarang sekali tersorot dan mendapat perhatian. Anggapan bahwa intimasi yang terjadi pada pelaku homoseksual sangatlah kurang, bisa jadi karena pelaku homoseksual kekurangan wadah untuk mengaplikasikan bentuk emosinya yang tidak lain adalah bentuk dari intimasi itu sendiri. Pelaku homoseksual dianggap kurang dari segi intimasi bisa saja disebabkan karena maraknya penolakan lingkungan serta pandangan negatif dari lingkungan. Hal ini menyebabkan bentuk intimasi yang terjadi pada pelaku homoseksual kerap kali dianggap hanya dianggap sebagai hubungan seksual semata.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk intimasi serta bentuk komitmen pada pelaku homoseksual, serta pengalaman hidup dan

pandangan mereka mengenai rumah tangga sehingga meskipun pelaku homoseksual masuk dalam kaum minoritas, mereka tetap memiliki eksistensi dan layak untuk diperhatikan. Intimasi yang dimaksudkan juga akan membahas mengenai perjuangan pelaku homoseksual dalam berelasi dengan pasangannya, serta hal apa saja yang mendorong mereka untuk melangkah pada jenjang yang selanjutnya dari suatu tahapan hubungan yakni rumah tangga. Hal ini tentunya juga tidak terlepas dari bagaimana pandangan mereka mengenai rumah rumah tangga itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan agar masyarakat mengetahui dan tidak menutup mata terhadap dinamika kehidupan para pelaku homoseksual. Meskipun ajaran dalam Islam yang melarang terhadap adanya homoseksual, setelah mengetahui mengenai dinamika kehidupan homoseksual, adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai bagaimana cara untuk menyikapi seorang homoseksual dengan pilihan hidup yang berbeda agar tetap eksis sebagai individu yang turut memiliki kebutuhan layaknya manusia pada umumnya maupun sebagai masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana bentuk intimasi serta komitmen pada pelaku homoseksual? Serta bagaimana pandangan berumah tangga pada pelaku homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui intimasi serta bentuk komitmen dan pandangan berumah tangga pada pelaku homoseksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada keilmuan Psikologi sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri dan masyarakat pada umumnya mengenai intimasi pada pelaku homoseksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu diimplementasikan sebagai acuan agar masyarakat mampu untuk memahami mengenai dinamika kehidupan serta membuka mata dan paham bagaimana cara menyikapi dengan bijak terhadap adanya saudara-saudara homoseksual. Memahami bahwa mereka merupakan individu dengan kebutuhan intimasi yang serupa serta individu yang seharusnya tetap eksis sebagai individu dan masyarakat.

b. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan mampu diimplementasikan sebagai gambaran dan bukti bahwa responden merupakan individu berharga dengan segala pilihannya, mampu untuk lebih menghargai pilihan dan positif dalam memaknai hidup. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk diimplementasikan sebagai bukti bahwa pilihan yang berbeda dari responden tidak lantas menghapus eksistensi dan identitas responden sebagai masyarakat yang satu kesatuan.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji mengenai intimasi dan homoseksual. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul Pola Komunikasi antar Pribadi dan Motivasi *Intimate relationship* pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian, oleh Yusuf (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi dan motivasi *intimate relationship* pada pasangan pacaran gay dan lesbian. Penelitian ini merupakan penelitian tipe deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena, kondisi, situasi realitas sosial objek penelitian yang ada di masyarakat dan memberikan gambaran realitas fenomena yang terjadi secara terbuka untuk dapat dianalisis dan dipahami secara bersama.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka responden penelitian ini adalah gay dan lesbian yang telah memiliki pasangan dan menjalin hubungan intimate relationship. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan gay lebih dominan dalam menggunakan pola komunikasi keseimbangan, di mana pada pola ini pasangan lebih banyak membuka diri dan melakukan sesuatu atas dasar hubungan dan pasangan. Pola keseimbangan ini sesuai dengan karakter laki-laki yang lebih mengedepankan realitas sesuai dengan apa yang memang terjadi. Konflik yang dihadapi oleh pasangan, lebih sering diselesaikan secara terbuka. Hal ini juga mendapat pengaruh dari status gay yang merupakan minoritas di masyarakat, status ini sedikit memberikan tekanan untuk tetap mempertahankan hubungan. Sesuai dengan hasil penelitian di mana kedua pasangan mengalami hal yang serupa, meskipun keduanya memiliki jenis kelamin yang sama, namun adanya peranan sebagai top dan bottom memberikan kejelasan akan peran dan tugas dalam hubungan. Selain itu, kematangan berpikir dengan usia yang rata-rata di atas 20 tahun dan kedewasaan menyikapi sebuah masalah juga menjadikan alasan mengapa pola keseimbangan lebih dominan dalam hubungan pasangan gay. Walau tidak dapat dipungkiri masih adanya pola komunikasi monopoli, namun kemunculannya tidak konstan, hanya beberapa saat dan pada waktu-waktu tertentu dengan hasil yang tidak berdampak besar pada hubungan yang dijalani. Sementara pola komunikasi pasangan lesbian pada

kesimpulan akhir di dapatkan bahwa pasangan lesbian lebih banyak atau dominan pada penggunaan Pola Keseimbangan dan Pola Monopoli. Pola keseimbangan banyak digunakan pada pengungkapan identitas diri dan latar belakang keluarga atau pertemanan pada pasangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan pasangan pada pasangan lainnya yaitu dengan membuka diri. Pada pola monopoli, pasangan lesbian ini didasarkan pada sifat perempuan yang manja dan memiliki banyak keinginan. Hal ini juga terjadi pada pasangan lesbian, dominasi lebih banyak terjadi pada permintaan dan pemenuhan keinginan pasangan, bukan pada ketegasan dan kerasnya aturan yang dibuat untuk mengontrol hubungan.

Penelitian selanjutnya berjudul Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal oleh Handini dkk (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan *intimacy* pada dewasa awal. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pria dan wanita yang berada pada rentang usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun dan sedang menjalin hubungan, baik yang sedang berpacaran maupun yang sudah menikah. Subyek berjumlah 75 orang. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki kelekatan yang tergolong sedang. Tingginya kelekatan kemungkinan dapat dikarenakan dewasa awal memiliki ikatan emosional yang baik dengan pengasuhnya di masa

kecil, ikatan emosional yang baik dapat terjadi karena adanya kepuasan anak terhadap pengasuhnya, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka pengasuhnya mampu dan siap untuk memenuhinya. Kelekatan diperlukan agar intimasi dapat terjalin lebih erat. Hal ini perlu ditekankan pada individu dalam menjalin relasi tanpa batasan waktu kebersamaan sejak awal bertemu. Artinya, dengan kelekatan yang erat individu dapat memiliki intimasi di awal hubungan dan bahkan saat hubungan sudah lama terjalin.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Pengalaman Menjadi Gay: (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out*, oleh Gallo dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk pengalaman gay menuju *coming out*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa faktor pendukung individu menjadi homoseksual adalah pola asuh yang salah pada keluarga, tidak adanya role model untuk mengimitasi kualitas kepribadian pria, serta pemahaman yang kurang tepat mengenai seksualitas. Pembentukan identitas yang dialami ketiga subjek memutuskan untuk *coming out* setelah adanya perubahan pola pikir setelah menerima kondisi diri sebagai homoseksual. Persepsi terhadap reaksi lingkungan merupakan stressor bagi ketiga subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Stressor yang dihadapi oleh ketiga subjek mengarahkan ketiga subjek untuk dapat mengatasi stres demi dapat bertahan dalam masyarakat. Persepsi subjek terhadap reaksi lingkungan mendorong subjek untuk melakukan coping stress

atau cara mengatasi tekanan yang dihadapi. *Coping stress* yang dilakukan ketiga subjek diantaranya mekanisme pertahanan diri, menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulan sebagai usaha untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual pada Remaja oleh Titi Nurhayati, Yohana Wulan Rosaria (2017), menjelaskan mengenai orientasi seksual yang terbagi menjadi heteroseksual, homoseksual, serta biseksual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut. Populasi adalah seluruh komunitas LSL yang tergabung dalam Yayasan Rumah Singgah PEKA dalam binaan KPA Kota Bogor berjumlah 2200 orang dengan jumlah total sampel 60 orang sesuai dengan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel independen dan dependen sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja dengan menggunakan uji *statistic Chi Square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis

multivariat adalah pekerjaan ayah responden akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual (p value = 0.031) dan responden yang memiliki pasangan seks tetap akan mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual (p value = 0.021).

Selanjutnya, penelitian berjudul Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Remaja Terjerumus dalam Perilaku Homoseksual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, media informasi, faktor pola asuh, faktor biologis dan faktor ekonomi. Dari penelitian tersebut untuk mengatasi remaja yang terjerumus dalam perilaku homoseksual yaitu menggunakan penanganan individual yaitu yang ditangani sendiri melalui konselor atau psikolog beserta menggunakan konsep pemberian petunjuk atau nasehat dari konselor dan juga bimbingan konseling Islam yang mana menangani individual yang menggunakan metode dakwah Fardiyah yang membentuk pribadi muslim yang sempurna. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk konseling agama dan secara konsepsional harus ada orang yang menekuni bidang ini agar layanan konseling agama ini dapat diberikan secara professional, sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Dengan demikian konsep bimbingan dan konseling

Islam adalah pada dasarnya merupakan bimbingan yang di usahakan membantu individu dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dirinya maupun kelompok masyarakat dan perguruan tinggi yang mencerminkan mutu pelaksanaan kegiatan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Yaitu merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada ajaran Islam, artinya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Penelitian berikutnya berjudul Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang) oleh Sari Nur Azizah (2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang mahasiswa homoseksual serta 4 informan. Penelitian ini menyinggung mengenai Homoseksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial memunculkan labelling dengan pengidentifikasikan sebagai individu yang menyimpang dan diikuti perubahan perlakuan dari orang lain. Mereka tidak bebas mengekspresikan diri sendiri homoseksual yang hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah. Penilaian-penilaian tersebut menimbulkan konsep diri pada mahasiswa homoseksual. Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif dan negatif tergantung dari penerimaan

individu terhadap penilaian orang lain dan penilaian individu itu sendiri. Demikian pula halnya yang dengan mahasiswa homoseksual yang berada di Simpang Lima Semarang. Sebagaimana mendeskripsikan konsep diri homoseksual pada mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini memiliki hasil yang menjelaskan bahwa Konsep diri pada mahasiswa homoseksual adalah konsep diri positif karena mampu menerima kondisi yang ada pada dirinya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya termasuk kondisi homoseksual. Dikatakan konsep diri positif jika konsep diri yang dimiliki mahasiswa homoseksual itu dapat diterima oleh masyarakat atau orang lain, pada kenyataannya konsep diri mahasiswa homoseksual ini berbalik dengan penerimaan dari masyarakat. Masyarakat tetap berpandangan negatif terhadap subyek penelitian karena homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Faktor-faktor penyebab seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis dari subyek penelitian seperti sikap orangtua yang otoriter dan berlebihan serta memperlakukan anaknya seperti wanita sehingga mengganggu perkembangannya.

Penelitian selanjutnya berjudul Kefahaman terhadap Aspek Pendefinisian dan Ciri Utama Golongan Homoseksual (*Understanding*

the definition and main characteristics of homosexuals), oleh Amran Hassan dan Salleh Amat (2015). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa homoseksual merupakan gaya hidup yang menjadi pengamalan dalam masyarakat dunia dan Malaysia. Pembudayaan ini jelas melalui peranan media massa dan kesan globalisasi budaya yang sedikit sebanyak membuka ruang pengamalan kehidupan sebegini. Namun, pelbagai pandangan dan persepsi yang telah diberikan oleh masyarakat dalam membuat penilaian terhadap budaya hidup golongan homoseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau secara umum kefahaman golongan profesional terhadap pendefinisian homoseksual dan ciri-ciri khusus golongan ini di Malaysiaberasaskan pemerhatian, pengalaman serta pandangan mereka. Hasil dari penelitian ini adalah golongan homoseksual merupakan golongan yang mengalami permasalahan psikologi dan mengalami kesongsangan orientasi seksual yang berasaskan kemahuan sesama jantina. Justeru, pendefinisian ini yang meliputi kesukaan kepada sesama jenis menjadi titik tolak kepada kajian dan intervensi rawatan kesejahteraan pada masa akan datang untuk kajian homoseksual. Sama juga dengan ciri-ciri khusus yang dinyatakan seperti secara fizikal dan psikologi, sehingga menjadi kesukaran untuk mengetahui tentang mereka kecuali mengenali mereka ini dengan lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya berjudul Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian, oleh Siti Zahra Bulantika (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat terhadap kecemasan kaum homoseksual atau lesbian. Penelitian ini menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai etis masyarakatnya. Homoseksualitas/lesbian pada sebagian besar masyarakat timur dinyatakan sebagai orientasi seksual tidak lazim. Stigma negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan timbulnya kecemasan sosial pada kaum homoseksual. Pada kaum minoritas kecemasan kecemasan muncul seiring dengan serangan atau persepsi negatif dari para masyarakat, adat ketimuran yang sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat, akan memberikan sanksi sosial kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti perilaku homoseksual dengan cara menghina hingga mengucilkan. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual. Penelitian ini memiliki hasil yang menyimpulkan bahwa Bagi kaum homoseksual agar lebih berpikir positif dan realistis, tidak menarik diri dari masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Bagi tenaga profesional atau instansi yang menaungi kaum homoseksual, diharapkan dapat memberikan psikoedukasi, pelatihan, atau bentuk intervensi lainnya yang dapat mereduksi kecemasan sosial pada kaum lesbian. Kita dapat melakukan

pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas homoseksual ini. Di samping itu, sebaiknya kita sebagai sesama manusia seharusnya memberikan dukungan moral untuk membantu mereka mengatasi masalah ini,serta diharapkan mampu untuk lebih terbuka dengan perbedaan yang terjadi di sekitar mereka, dan mampu untuk bersikap serta menempatkan diri dalam beragam perbedaan tersebut tanpa sedikitpun sikap menyalahkan, menghakimi maupun menindas. Peran orang tua dalam mendidik anak agar tidak terjadi penyimpangan transgender pun juga dibutuhkan.

Penelitian berikutnya berjudul Fenomena Kasus Homoseksual yang Terjadi di Indonesia (Studi Kasus tentang Gay di Kota Magelang), oleh Vinsensia Putri Satria (2018). Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persebaran yang sudah masuk di Indonesia, termasuk kota-kota kecil serta untuk mengetahui bagaimana cara mengajak para homoseksual untuk memilih jalan yang terbaik untuk hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai kecenderungan homoseksual akan lebih menutupdiri dan mencarijatid dirinya agar membuat hidupnya nyaman dan percaya diri. Dampak psikologis yang dialami oleh homoseksual tersebut adalah nyaman dan lega,serta dapat sosiologisnya adalah mempunyai teman yang mendukung didalam dunianya.

Penelitian selanjutnya berjudul Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian, oleh Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo (2014). Penelitian ini menjelaskan bahwa homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Stigma negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan timbulnya kecemasan sosial pada kaum homoseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sosial yang ada pada individu homoseksual gay dan lesbian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala kecemasan sosial. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kecemasan sosial yang sangat signifikan antara kaum homoseksual gay dan lesbian dengan nilai thitung sebesar -5,906 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat kecemasan sosial pada kaum lesbian lebih tinggi daripada kaum gay. Implikasi dari penelitian ini yaitu: bagi kaum homoseksual lesbian agar lebih berpikir positif dan realistis, tidak menarik diri dari masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan social. Bagi tenaga profesional atau instansi yang menaungi kaum homoseksual, diharapkan dapat memberikan psikoedukasi, pelatihan, atau bentuk intervensi lainnya yang dapat mereduksi kecemasan sosial pada kaum lesbian. Bagi

peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menghubungkannya dengan variabel lain yang belum pernah diteliti sebelumnya. Atau dengan variabel yang sama namun dengan subyek yang berbeda. Selain itu jika peneliti selanjutnya menggunakan variabel dan subyek yang sama, disarankan untuk menggunakan metode kualitatif sehingga hasil akan lebih mendalam. Namun jika tetap menggunakan metode kuantitatif maka disarankan untuk menggunakan alat ukur dengan item pernyataan yang lebih terfokus pada kondisi subyek homoseksual.

Pada beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik dari penelitian ini, yaitu



Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Tema	Metode	Subjek	Teori
<i>Pola komunikasi antar pribadi dan motivasi intimate relationship pada pasangan pacaran gay dan lesbian</i>	Kesamaan: Intimasi dan homoseksual	Kesamaan: Kulitatif	Kesamaan: Pelaku homoseksual yang telah memiliki pasangan	Kesamaan: Papalia, Old, & Feldman Intimasi, kedekatan, komunikasi dan kontak social.
<i>Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal</i>	Kesamaan: Intimasi dan kelekatan	Kesamaan: Kulitatif	Perbedaan: Pasangan heteroseksual	Kesamaan: Papalia, Old, & Feldman Intimasi, kedekatan, komunikasi dan kontak social.
<i>Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian</i>	Persamaan: Homoseksual	Persamaan: Kualitatif non Eksperimen	Persamaan: Pelaku Homoseksual	Persamaan: Sarwono (2012)
<i>Fenomena Kasus Homoseksual yang Terjadi di Indonesia (Studi Kasus tentang Gay di Kota Magelang)</i>	Persamaan: Homoseksual	Persamaan: Kualitatif	Kesamaan: Pelaku Homoseksual di Magelang	Kesamaan: Papalia, Old, & Feldman Intimasi, kedekatan, komunikasi dan kontak social.

Judul	Tema	Metode	Subjek	Teori
<i>Pengalaman menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)</i>	Persamaan: Gay (Homoseksual)	Persamaan: Kualitatif, Fenomenologis	Perbedaan: Pria homoseksual yang sudah <i>coming out</i>	Perbedaan: Baren(2013), Outomo (2011)
<i>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual</i>	Persamaan: Orientasi Seksual	Persamaan: Kualitatif	Perbedaan: Komunitas LSL	Perbedaan: Titi Nurhayati, Rosaria (2017)
<i>Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Remaja Terjerumus dalam Homoseksual</i>	Persamaan: Homoseksual	Persamaan: Kualitatif	Perbedaan: Remaja	Persamaan: Sarwono (2012)
<i>Konsep Diri Kaum Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang</i>	Persamaan: Homoseksual	Persamaan: Kualitatif	Perbedaan: Mahasiswa homoseksual	Perbedaan: Azizah (2013)
<i>Kefahaman terhadap Aspek Pendefinisian dan Ciri Utama Kaum Homoseksual</i>	Persamaan: Homoseksual	Persamaan: Kualitatif	Perbedaan: Masyarakat golongan professional	Kesamaan: Papalia, Old, & Feldman Intimasi, kedekatan, komunikasi dan kontak social.
<i>Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian</i>	Perbedaan: Persepsi masyarakat	Persamaan: Kualitatif	Perbedaan: Komunitas Homoseksual	Perbedaan: Baren(2013), Outomo (2011)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelima responden memiliki bentuk intimasi yang tidak jauh berbeda dengan individu pada umumnya. Namun, beberapa dari responden merasa bahwa intimasi pada pasangan homoseksual terjadi lebih lekat karena emosi, ketertarikan serta *mindset* yang sama.

Memiliki hubungan sesama jenis tentunya tidak dapat terhindar dari rintangan eksternal. Beberapa rintangan yang dialami oleh responden adalah mendapat cibiran dari lingkungan sekitar, baik lingkungan sepermainan maupun lingkungan kerja.

Dipandang sebelah mata oleh lingkungan merupakan hal yang biasa bagi responden. Selain itu, rintangan dari keluarga yang mendesak untuk menikah atau berpenampilan dan bersikap layaknya individu pada umumnya.

Proses dan faktor terjadinya intimasi pada pelaku homoseksual dan individu pada umumnya tidaklah jauh berbeda. Hal yang membedakan adalah bentuk dari komitmennya. Pertama, pelaku homoseksual memiliki bentuk komitmen berupa tinggal bersama (*marriage like*), mengadopsi anak dan mengadopsi nilai-

nilai dalam Islam. Kedua, pelaku homoseksual melakukan *marriage like*, tidak mengadopsi anak karena sadar bahwa sesama jenis tidak dapat memiliki anak dan keturunan bukanlah hal yang penting, serta tidak mengadopsi nilai-nilai keislaman. Ketiga, tidak ingin *marriage like* sebab merasa menjadi homoseksual merupakan hal yang kurang benar dan membuka kemungkinan untuk menikah dengan lain jenis.

Penelitian ini juga menemukan pemaknaan kehidupan menjadi homoseksual yang berbagai macam. Terdapat pemaknaan positif dan negatif. Pemaknaan positif yang didapatkan adalah, responden menganggap bahwa identitas serta hidupnya merupakan suatu anugerah yang dijalani dengan bahagia. Selain itu, pemaknaan positif lainnya juga responden menganggap bahwa identitas dan hidupnya merupakan suatu jalan kebahagiaan. Sementara pemaknaan negatif yang didapatkan adalah responden menganggap bahwa hidupnya merupakan suatu ujian, suatu karma dari perbuatan orang tua serta jalan penyesalan yang harus dilalui sebab kesalahan dalam memilih jalan hidup.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sebab masih terdapat banyak kekurangan di dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Responden

Responden diharapkan lebih mampu untuk menghargai identitas dan jalan hidupnya. Mampu untuk lebih menyadari bahwa pilihan dan hidupnya merupakan hal yang sangat berharga. Responden juga diharapkan untuk tidak merasa termarginalkan dan tetap berperan serta berprestasi di masyarakat layaknya individu pada umumnya.

2. Bagi masyarakat luas

Peristiwa terjadinya homoseksual bukanlah hal yang baru di masyarakat luas. Masyarakat diharapkan mampu untuk lebih membuka mata terhadap dinamika kehidupan serta kebutuhan intimasi pelaku homoseksual agar lebih bijak dalam menyikapi. Tidak menutup mata bahwa pelaku homoseksual juga pantas eksis sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Tetap mendukung untuk berprestasi dan berperan layaknya individu pada umumnya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu untuk menggunakan sampel yang lebih luas agar data yang didapatkan lebih unik dan beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan pula untuk mengupas lebih detail mengenai dinamika kehidupan dan proses menjadi homoseksual. Hal ini berguna agar masyarakat luas lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Rekomendasi berikutnya yaitu peneliti selanjutnya mampu untuk mengupas pandangan homoseksual ketika menjadi kaum yang dimarginalkan ditengah masyarakat sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, Handini. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol 8 No 1.
- Amat, S. (2015). Kefahaman Terhadap Aspek PEndefinisian dan Ciri Utama Golongan Homoseksual (understanding the definition and main characteristics of homosexuals). *Jurnal E-Bangi*. Vol 12 No. 2
- At-Tuwaijri, Syaikh Muhammad. (2012). *Ringkasan Fiqh Islam*. Islam House
- Azhari (2019). Persepsi Gay terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan*. Vol 7 No. 1
- Azizah (2013). Ikonsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*
- Berry, R. (2001). *Seri Siapa Dia? – Freud*. Jakarta: Erlangga.
- Bulantika, Siti Zahra. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian. *Jurnal Edukasi*. Vol 3 No 2. Hal 158
- Carlson, N. (2012). *Fisiologi Perilaku*. Jakarta: Erlangga
- Creswell, J. W. (2015). *Pendidikan Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Gallo Ajeng Yusinta. (2017). PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *Jurnal Empati*. Vol 7 No 3.
- Dewi, Puspasari (2016). Faktor-faktor yang Menghambat Coming Out pada Lesbi Famme di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 3 No. 1, 20-34. ISSN: 2354 5607
- Dores, Acen. (2016). Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Remaja Terjerumus dalam Perilaku Homoseksual. *Jurnal Intelektualita*. Vol 5 No.1
- Gozan, Misri. (2016). *Perilaku Homoseksual: Mencari Akar pada Faktor Genetik*. Human Right Campaign
- Gunawan. (2003). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Ta'dibuna*. Vol 7 No. 2

- Ilyas, Asmidir. (2019). Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1 No 1.
- Ilyas. (2019). Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1 No. 1. 2657-0556
- Lestari. (2012). Fenomena Homoseksual di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UNY*
- Lukmantoro. (2016). Interpersonal Communicate Patters and Intimate Relationship Motivation on Gay and Lesbian Dating Couple. *Jurnal Fisip UNDIP*
- Mansur, Syafi'in. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania*. Vol 1 No. 1. ISSN: 2087-8613
- Matthew s, J. 2005. *Queer Japanese Identities : An Anti Disciplinary Approach to Construction of identity and Right in Asia: 1st International Conference of Asian Queer Studies*. Bangkok, Thailand
- Meilani. (2018). Studi Kasus Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbian (case study about the process of taking decision into lesbi. *Jurnal Psycho Idea*. No. 2. ISSN 1693-1076
- Moloeng, J. L. (2014). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir, Mujib. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mutmainnah. (2017). Hubungan Intimasi dan Intensi Dating Violence pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*.
- Noviantoro, D. (2015). Rasionalitas nilai-nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay: Studi kasus terhadap komunitas gay di Jogjakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Nugroho. (2010). Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Dewasa Awal. *Jurnal PSikologi Universitas Diponegoro*
- Nur, Gian Nova. (2016). Homoseksualitas di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sarakan. *Humanika*. Vol 23 No 2. ISSN 1412-9418
- Nur. (2008). Urgency Required Gay and Lesbian Right are Human Right. *Creative Commons Attribution-Noncommercial-No Derivative Works 3.0 Netherlands License*. ISBN/EAN: 978-90-70435-05-9
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Gallangpress

- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) (Alih Bahasa: Anwar, A.K.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Prabowo. (2016). Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Humanika*.
- Ramadhan, Yusuf Fajar. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian. *Humanika*. Vol. 1 No 1.
- Sari. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri. *Jurnal Psikologi*.
- Sarwat, Ahmad. (2019). *Fiqh Nikah*. Jakarta: Islam House
- Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Satria (2018). Fenomena Kasus Homoseksual yang Terjadi di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay di Kota Magelang). *Lontar Merah*
- Sudjarat, Gian Nova. (2016). Homoseksualitas di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sarakan. *Humanika*. Vol 23 No 2. ISSN 1412-9418
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ice Yullia. (2019). Persepsi Gay terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 7 No 1.
- Syobromalisi. (2016). Homoseksual, Gay dan Lesbian dalam Perspektif Al-Quran. *Humanika*
- Tambunan, SM. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol 8 NO. 1
- Ulya, Farikhatul. (2017). Perkawainan Sejenis (Homoseksual) dalam Perspektif HAM dan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sambongrejo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro)
- USAID. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia : Laporan Nasional Indonesia*.
- Yusuf, Dridayanti. (2019). Faktor Penyebab Pria Homoseksual Coming Out. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper PSikologi Sosial 2019*
- Zaini, H. (2017). LGBT dalam perspektif hukum islam. *JURIS Jurnal Ilmiah Syariah* , 15 (1), 65-74.